



Adabiyat

Jurnal Bahasa dan Sastra

Struktur Wacana Ritual (Studi Kasus Ritual Slametan
di Pesarean Gunung Kawi Malang Jawa Timur)

Nuryani

Pulsi Anā Karya Nazik al-Melā'ikah (Analisis Semiotik Riffaterre)

Yulia Nasrul Latifi

Fungsi Pinjaman dari Bahasa Inggris dalam Teks
Berbahasa Indonesia pada Ranah Olahraga

Ari Nurweni

Karakteristik Bahasa Indonesia Orang Minangkabau

Rona Almos, Reniwati, dan Noviatri

Leksikon Bahasa Jawa dalam Bahasa Sunda di Kabupaten Brebes

Siti Junawaroh dan Ashari Hidayat



**KASUS ANALISIS KONTRASTIF
BAHASA INDONESIA DAN BAHASA ARAB
SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENGAJARAN BAHASA
(Analisis Deskriptif Metodologis)**

Oleh: Moh. Pribadi

**Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisutjipto Yogyakarta 55281
e-mail: mpribadi@yahoo.com**

Abstract

The term "contrastive analysis" (CA) can be defined as how to compare two or more languages in synchronic not diachronic analysis including phonetic elements, morphemic, syntactic, and discourse for the sake of teaching and translation discourse. CA purpose is to look for similarities and differences between two or more languages as the object of study. Benefit from the findings of CA can be used as one of the basic considerations in developing language teaching syllabus and in selecting appropriate translation pattern. This practical method of analysis of language has experienced the ups and downs from time to time which in turn gave birth to two powerful streams (strong version) and weak (weak version). Nevertheless, CA is still needed in the world of foreign language teaching does not turn a blind eye to the weaknesses and strengths. Basically there is no single approach that perfect language, so the use of comprehensive methods are a good choice can therefore complement each other. Implications of CA will give influence to teachers, subject matter, and syllabus. Through this analysis, a language teacher can display methods, materials and cargo with special and specific ways. While, the subject matter may be submitted with varying intensity through the CA of the findings of aspects of equality and difference. Syllabus based CA can determine the design of the learning and acquisition targets with existing time allocation.

Istilah “analisis kontrastif” (AK) dapat didefinisikan sebagai cara kerja membandingkan (analisis praktis) dua bahasa atau lebih secara sinkronis, tidak diakronis, meliputi unsur-unsur fonetik, morfemik, sintaksis, dan wacana untuk kepentingan pengajaran dan penerjemahan. Tujuan AK adalah untuk mencari persamaan dan perbedaan antara dua bahasa atau lebih yang menjadi objek kajian. Manfaat dari temuan AK dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dasar dalam menyusun silabus pengajaran bahasa dan dalam memilih pola terjemahan yang tepat. Metode analisis bahasa praktis ini telah mengalami pasang surutnya dari waktu ke waktu yang pada gilirannya melahirkan dua aliran, kuat (*strong version*) dan lemah (*weak version*). Meskipun demikian, AK masih tetap diperlukan dalam dunia pengajaran bahasa asing dengan tidak menutup mata adanya kelemahan dan kelebihanannya. Pada dasarnya tidak ada satu pun pendekatan bahasa yang sempurna, sehingga penggunaan metode-metode secara komprehensif adalah pilihan yang baik dan dapat saling melengkapi. Implikasi AK meliputi pengajar, materi pelajaran, dan silabus. Melalui analisis ini, seorang pengajar bahasa dapat menampilkan metode, bahan ajar, dan muatannya dengan cara khusus dan spesifik. Sementara itu, materi pelajaran dapat disampaikan dengan intensitas yang berbeda-beda melalui temuan AK dari aspek persamaan dan perbedaannya. Silabus yang didasarkan analisis kontrastif dapat menentukan rancangan pelajaran dan target perolehan dengan alokasi waktu yang ada.

Kata kunci: analisis kontrastif; bahasa Indonesia; bahasa Arab; pengajaran bahasa asing.

A. PENDAHULUAN

Asumsi umum yang dihadapi oleh pelajar Indonesia yang belajar bahasa Arab adalah “bahasa Arab itu sulit”. Tentunya, asumsi tersebut tidak boleh dianggap remeh, khususnya bagi praktisi di bidang pengajaran bahasa. Berdasarkan pengamatan, asumsi sulitnya bahasa Arab bagi penutur Indonesia memang memiliki dasar argumentasi rasional dan akademik dan mungkin saja argumen kebahasaan yang digunakan berbeda pula dari satu orang dengan lainnya. Secara kebahasaan, meskipun tidak

disepakati secara umum, khususnya bagi kelompok yang menentang asumsi analisis kontrastif, unsur-unsur perbedaan antara kedua bahasa Arab dan Indonesia adalah sebuah fakta kebahasaan.

Perbedaan asal-usul dan tata bahasa yang meliputi fonetik, morfemik, sintaksis, dan perbedaan budaya sampai perbedaan lambang huruf adalah fakta-fakta kebahasaan yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Asumsi bahwa bahasa Arab itu sulit jika diselaraskan dengan asumsi analisis kontrastif, maka semakin jelas bahwa unsur-unsur perbedaan kebahasaan antara dua bahasa atau lebih menjadi sebab utama kesulitan dalam pembelajarannya tersebut. Oleh karena itu, tulisan ini berusaha keras untuk mencoba melihat sisi teoretik, metodik, dan praktisnya analisis kontrastif pada tataran pengajaran bahasa asing. Dengan cara itu sikap menolak ataupun memilih metode ini yang diteruskan dengan praktik menjadi selaras dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademik.

Dalam penyajian tulisan, penulis berusaha keras menjelaskan tema kajian ini dengan menggunakan metode analisis deskripsi melalui kerangka teori historis sosiolinguistik. Metode analisis deskripsi digunakan ketika pembicaraan menyangkut tema-tema dan subtema analisis kontrastif (AK) yang dipandang membutuhkan informasi-informasi metodik penting yang harus dideskripsikan secara luas melalui keterangan-keterangan pokok maupun pendukungnya termasuk metode pemerian contoh-contoh. Ketika pembicaraan AK berkaitan dengan pasang surutnya yang menyangkut periode tertentu, maka cara berpikir historis menjadi dasar analisis deskripsinya.

Sementara itu, sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial (Kridalaksana, 1993: 201) diarahkan ketika pembicaraan AK yang menyangkut wacana serta latar belakang sosial yang memiliki peran dalam membentuk ujaran sebagai perilaku bahasa yang diproduksi oleh pelajar. Dengan

penggunaan metode analisis deskriptif dan analisis historis yang disertai kerangka teori sosiolinguistik, diharapkan tulisan ini dapat memberikan gambaran jelas; apa kelemahan dan kelebihan metode analisis kontrastif di bidang pengajaran bahasa asing dan apa implikasinya dalam pengajaran bahasa?

B. ANALISIS KONTRASTIF DALAM PENGAJARAN BAHASA ASING

Sebelum masuk dalam pembahasan tema, di sini penulis menganggap penting adanya penegasan beberapa istilah berkaitan dengan studi analisis kontrastif. Mahmud (2004: 13) menyebutkan sejumlah istilah berkaitan dengan analisis kontrastif: Zabrocki seorang linguis Jerman menyebutnya "*Konfrontative Linguistics*," Ellias menyebutnya "*Comparative descriptive Linguistics*", Akhmanova dan Melencuk menyebutnya "*Linguistics Confrontation*", dan Carl James menyebutnya "*Contrastive Analysis/al-tahlil al-taqābuliy*".

Sementara itu, istilah "analisis kontrastif" didefinisikan sebagai cara kerja membandingkan dua bahasa atau lebih secara sinkronis tidak diakronis yang subjek penelitiannya meliputi unsur-unsur fonetik, morfemik, sintaksis, dan wacana untuk kepentingan pengajaran dan penerjemahan. Tujuan analisis kontrastif adalah untuk mencari persamaan dan perbedaan antara dua bahasa atau lebih yang menjadi objek kajian. Manfaat dari temuan AK dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dasar dalam menyusun bahan pelajaran, silabus pengajaran bahasa, dan dalam memilih pola-pola terjemahan yang tepat.

1. Latar Belakang Munculnya Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif yang dikenal sebagai salah satu metode analisis bahasa praktis sebenarnya lahir dari hasil asumsi sederhana sekali yang terinspirasi dari kenyataan kasus-kasus pembelajaran bahasa asing, yaitu adanya suatu kesadaran atas kesalahan yang sama (berkali-kali) yang muncul dalam fenomena

aktivitas berbahasa asing sebagai tujuan pembelajaran bahasa. Menurut Nababan (1993: 124), hal itu juga dapat ditelusuri ketika William Jones membandingkan bahasa-bahasa Yunani dan Latin dengan bahasa Sanskrit. Berdasar pengamatan, studi kontrastif ini dipandang semakin urgen ketika terlihat adanya fenomena: kemunculan kesalahan yang tampak secara teratur dan secara metodologis dalam karya-karya para peserta belajar berbahasa asing.

Pengamatan menunjukkan bahwa kesalahan kebahasaan justru tampak meningkat di sejumlah karya bahasa para siswa itu, sehingga fenomena kesalahan berbahasa mereka tersebut membuat para guru bahasa secara bertahap berani memprediksi dan membangun asumsi dengan menganggap bahwa kesalahan yang terjadi pada karya bahasa mereka memang bersifat metodologis dan struktural. Prediksi itu juga sampai pada suatu pertanyaan, apa sebenarnya objek kesalahan terbanyak para peserta didik dari segi unsur-unsur kebahasaan yang ada? Dari sini prediksi kesalahan sampai pada kesimpulan dengan mengklasifikasi kemungkinannya menjadi kesalahan fonetik, morfemik, sintaksis, dan komunikatif.

Dari kesalahan yang meliputi empat unsur kebahasaan tersebut muncul asumsi berikutnya “bahwasanya akan lebih siap bagi para guru, misalnya, jika dapat meramalkan kesulitan yang berdampak positif bagi dirinya sehingga ia dapat menjadi lebih bijaksana dalam mengarahkan dan mengupayakan belajar dan mengajarnya terhadap para siswa”. Sudut-sudut penting yang menyebabkan kesalahan terus-menerus dan secara struktural harus dikaji secara beruntun. Sementara itu, menurut analisis kontrastif ini, sudut penting itu adalah aspek persamaan dan perbedaan dua bahasa, asli dan asing, yang harus terus ditelusuri yang pada saatnya sekaligus menjadi fokus pembelajaran. Sementara itu, aspek perbedaan dinilai sebagai masalah yang dapat menyebabkan kesulitan ketika proses transfer bahasa asing (*naql silbi*) dan aspek persamaan menurut mazhab AK ini

dianggap sebagai faktor penting yang dapat membantu proses transfer bahasa asing (*naql ijābi*) (Mahmud, 2004: 9).

2. Pasang Surut Analisis Kontrastif

Dalam perjalanan sejarah, analisis kontrastif (AK) telah mengalami pasang surutnya dari perspektif fungsinya dalam dunia pengajaran bahasa asing. Ia pernah menjadi *mainstream* di tahun 1960-an, yaitu ketika linguistik struktural dan psikologi perilaku (*psychology behaviorism*) tampak dominan dalam studi belajar bahasa asing di Inggris. (Yoon, 2002) Sejalan dengan madzhabnya, para pendukung AK menganjurkan bahwa bahan ajar bahasa kedua (bahasa asing/tujuan: BA/BT) dapat disiapkan lebih efisien melalui metode ini dengan disertai adanya kemungkinan untuk memprediksi perilaku peserta didik dan kesulitan mereka.

Sheen R. (1996)¹ menulis bahwa para peneliti AK bahkan meyakini bahwa ketika persamaan dan perbedaan antara bahasa Ibu/bahasa sumber (BI/BS) dan BA/BT yang diperhitungkan, proses belajar mengajar bisa lebih efektif dan berguna. Argumen inilah yang melahirkan ide-ide dasar hipotesis AK sebagai landasan kerjanya. Menurut hipotesis ini, transfer BI/BS mempengaruhi akuisisi bahasa kedua. Unsur-unsur yang mirip dengan bahasa asli pelajar akan menjadi sederhana untuknya sementara daerah-daerah yang berbeda dengan bahasa BI/BS akan menjadi sebab adanya kesulitan bagi anak didik BA/BT.

Dalam perkembangannya, pada era 1970-an, analisis kontrastif mengalami kemunduran dan tidak lagi dapat mengklaim sebagai metode andalan. Perhatian pedagogik terhadap AK menurun tidak sebanyak era sebelumnya. Hal ini muncul akibat adanya kritikan yang berakhir sampai derajat

¹ Sheen (1996) adalah orang yang memanfaatkan AK dalam proses belajar mengajar bahasa asing. Ia mengakui bahwa baru-baru ini tampaknya AK memang tidak banyak diminati dalam aplikasi pedagogis. Dilihat dari buku teks yang tersedia, masukan AK di dalamnya terus mencolok oleh ketidakhadirannya. Selain itu, survei dari artikel yang muncul di jurnal terkenal memantapkan ada minat baru (analisis kesalahan) dalam relevansinya dengan *input* AK untuk pengajaran bahasa.

pendiskreditan terhadap metode AK ini, sebagaimana ditulis oleh Sheen (1996). Kelemahan mendasar AK yang menjadi objek kritik terletak pada penekanan besar pada salah satu jenis kesalahan, yaitu "gangguan/interferensi/*al-tadakhkhul al-lugawi*" yang bersumber dari adanya perbedaan. Sementara, banyak penelitian kebahasaan secara ilmiah melemahkan asumsi ini. Argumentasi mereka, bahwa penekanan tersebut telah mendistorsi kemampuan AK untuk memprediksi dengan benar sejumlah kesalahan penting lain yang dilakukan oleh pembelajar BA/BT. Namun demikian, AK sebagai metode analisis tidaklah kehilangan objektivitas dan keilmiahannya.

Sebagai contoh, mahasiswa Indonesia yang belajar bahasa Arab sering menempatkan kata kerja pada posisi akhir karena sesuai dengan struktur gramatikal bahasa BI/BS. Di sisi lain, peserta didik juga melakukan hal yang sama dengan tidak memerikan tanda maskulin dan feminin, tunggal dan jamak, meskipun posisi kata kerja sudah benar. Hal ini sangat jelas bahwa gangguan/interferensi/*al-tadakhkhul al-lugawi* BI/BS pelajarlah yang melahirkan kesalahan tersebut. Memang harus diakui bahwa "beban" bukanlah satu-satunya faktor yang berperan di sini. Faktor "bahasa keduanya" tentu memiliki andil dalam batas-batas tertentu dalam melahirkan kesalahan tersebut. Sebagai reaksi terhadap jenis kritik ini, analisis kesalahan (AS) sering diusulkan sebagai alternatif. Pada aplikasinya, keduanya (AK dan AS) memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Dengan demikian, teori AK dan AS memiliki momennya di tengah panggung linguistik terapan meskipun tidak terus memegang posisi yang sama, sehingga tidak atau belum membuat AK keluar menuju akhir "kiamat".

Namun demikian, penulis yakin bahwa masih banyak ahli bahasa yang sangat percaya pada kekuatan prediksi dari AK sehingga masih perlu untuk diterapkan. Bahkan, seseorang tidak dapat menyangkal bahwa AK mungkin memiliki beberapa potensi di bidang tertentu. Sebagai contoh studi AK antara bahasa Indonesia dan Arab dalam masalah pronomina demonstratif,

terungkap adanya varian bahasa Arab yang cukup menonjol dalam kasus posisi *i'rab*, struktur, jenis, jumlah, dan bentuknya yang cenderung berbeda jauh dengan kelas kata yang sama dalam bahasa Indonesia. Dalam kasus tertentu seseorang tidak atau tidak merasa mengalami kesulitan. Namun, oleh karena beragamnya bentuk (*ṣiyag*) pronomina demonstratif bahasa Arab (*ism isyārah*) yang berkonsekuensi dalam keserasian struktur kalimat (sistem kesesuaian jenis, jumlah, *ma'rifah* dan *nakirah* dalam sistem kaidah bahasa Arab), penutur bahasa Indonesia musti berhati-hati (Pribadi, 2003: 45 – 49).

3. Premis-Premis Dasar Analisis Kontrastif

Premis dasar hipotesis AK menurut para pendukungnya adalah bahwa belajar bahasa dapat lebih sukses ketika dua bahasa BA/BT dan BS/BI itu serupa. Para linguis kontrastif secara jelas menyebutnya sebagai situasi "transfer positif/*naql ijābi*". Secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut: hipotesa menunjukkan bahwa pelajar bahasa Melayu yang menjadi peserta didik di Indonesia atau sebaliknya, ditakdirkan memiliki "transfer positif" karena dua bahasa ini memang memiliki banyak kesamaan. Di sisi lain, teori menyatakan bahwa belajar akan sangat sulit, atau bahkan tidak berhasil, ketika dua bahasa yang dipelajari terdapat perbedaan atau bahkan sangat berbeda. Contoh dalam kasus ini adalah bahasa Arab *vis-a-vis* bahasa Asia, dalam hal ini bahasa Indonesia misalnya.

Dengan demikian, para pendukung AK percaya bahwa pengajaran bahasa kedua harus berkonsentrasi pada perbedaan, dengan penekanan sedikit atau tidak ada pada aspek kesamaan keduanya. Meskipun argumen ini mungkin terdengar logis dalam teori, tetapi di dalamnya harus diakui ada atau bahkan penuh lubang kelemahan dalam praktik. Pengajaran perbedaan saja berarti bahwa bagian-bagian penting dari bahasa asing (dalam hal ini bahasa Arab) terkesan kurang mendapat penekanan atau tidak diajarkan sama sekali. Inilah praktik pengajaran BA/BT yang mungkin memiliki konsekuensi serius pada proses belajar

mengajar bahasa, sehingga melemahkan hipotesis AK tersebut dan bukannya memperkuatnya.

Argumentasi lain dalam AK adalah model pembelajaran bahasa. Struktur gramatikal menurut pandangan ini identik dengan "sistem kebiasaan/*al-‘ādah al-muḥakkamah*". Bahasa adalah seperangkat kebiasaan dan pembelajaran adalah pembentukan kebiasaan baru (*al-ādah al-jadīdah*). Namun, sebagian besar penelitian tentang perolehan bahasa kedua menunjukkan ketidaksetujuan yang kuat dengan pandangan seperti itu. Memang, pemikiran ini masuk ke inti dari pandangan behavioris utama dari pembelajaran bahasa sebagaimana diperjuangkan oleh Bloomfield² dan Skinner, tetapi hal itu diserang oleh Chomsky yang yakin akan keberadaan piranti pemerolehan bahasa (*Language Acquisition Device*) dalam rangka membangun tata bahasa generatif linguistik kompetensi, keluar dari sampel bahasa.

Klein (1986) menegaskan bahwa hasil penelitian berdasarkan teori Lado tertuju pada suatu hipotesis yang kurang diharapkan. Kekurangan ini terletak pada masalah kesamaan struktural dan *dissimilarities* antara dua sistem linguistik dan produksi aktual dan pemahaman. Penulis memandang bahwa linguistik kontrastif pada dasarnya berkaitan dengan sistem linguistik atau struktur, sedangkan akuisisi harus dilakukan dengan pemahaman dan produksi. Oleh karena itu, struktur tertentu bahasa kedua mungkin mudah untuk dipahami pelajar, tetapi sulit untuk membuatnya, atau sebaliknya. Ini menjadi kasus bahwa prediksi transfer mungkin tidak harus didasarkan pada perbandingan struktural melalui AK. Untuk masalah ini seorang pengajar harus lebih bijaksana dalam bersikap, yaitu fleksibel dan tidak secara kaku dalam menggunakan teori dan jika perlu menggunakan teori-teori.

² Leonard Bloomfield (1887–1949) adalah linguis bangsa Amerika. Pengaruhnya sangat kuat dan masih terasa sampai kini. Di antara karya-karyanya yang paling menonjol adalah *Language* (1933). Para pengikutnya disebut dengan Bloomfieldianisme.

4. Kesalahan yang Bersumber dari Perbedaan

Dalam kenyataan produksi bahasa pelajar asing (kasus pelajar Indonesia yang belajar bahasa Arab), ada fenomena kesalahan yang banyak terjadi yang diasumsikan ditimbulkan oleh adanya perbedaan kebahasaan sehingga diprediksi menimbulkan kesulitan yang berujung pada kesalahan. Sebagai contoh, seorang pelajar Indonesia yang belajar bahasa Arab harus belajar suara /dz/ذال/ yang dalam huruf bahasa Indonesia ditransliterasikan dengan simbol "dz" karena tidak ada padanannya. Jika dia tidak dapat menghasilkan suara ini, dia mungkin menggantinya dengan suara Indonesia yang mirip, misalnya /z/. Hal ini tidak dapat diprediksi jika kita membandingkan hanya dari sudut fonetik dan/atau struktur kata (properti). Akan tetapi, implikasinya menjadi lain ketika kontras dilakukan pada cara ketika peserta didik memproses sifat tersebut (perilaku bahasa).³ Ada ahli bahasa lain yang berbagi pendapat ini, ia percaya bahwa tantangan yang lebih serius terhadap validitas analisis kontrastif adalah terjadinya kesalahan yang tidak muncul (bahasa batin) dari pengaruh bahasa asli.⁴

Contoh lain dapat dilihat bagaimana analisis kontrastif antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Bagaimana hasil AK dapat membantu pengajar dalam memprediksi pelajar Indonesia atas adanya kemungkinan penghilangan atau alpa terhadap bentuk-bentuk kata kerja "*māḍi* dan *mudāri*" saat berbicara dalam bahasa Arab karena tidak tersedianya dalam bahasa Indonesia. Di sisi lain, bagaimanapun, hasil analisis kontrastif antara bahasa Indonesia dan Melayu tidak akan memprediksi bahwa penutur bahasa Indonesia akan menghilangkan bentuk-bentuk kata

³ Hasil ujian materi bahasa Arab tengah semester dan semester bagi Jurusan IPI Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2011. Kesalahan itu dapat diklasifikasi di antaranya dalam masalah: إعراب، تذكير وتأنيث، صيغ الجمع، صيغ العدد، الأصوات .

⁴ Untuk diuji terhadap data empiris, ulama menyadari bahwa ada berbagai jenis kesalahan karena gangguan interlingual yang tidak dapat diprediksi atau dijelaskan oleh analisis kontrastif. Hal ini menyebabkan minat baru bagi para linguist dan praktisi bahasa dalam kemungkinan analisis kesalahan.

kerjanya karena antara kedua bahasa Indonesia dan Melayu memiliki struktur gramatikal yang sama.⁵

Unsur lambang huruf (alfabet) dibandingkan dengan kesalahan ejaan mahasiswa asing yang bahasa ibunya memiliki hubungan sedikit atau tidak ada sama sekali, memiliki andil penting dalam masalah kebahasaan yang menyebabkan kesalahan produksi bahasa bagi pelajar. Hasil dari pengamatan ini menyimpulkan bahwa sejauh ejaan bahasa Indonesia yang bersangkutan dengan ejaan dan lambang huruf bahasa Arab misalnya (pengetahuan tentang satu sistem penulisan bahasa Indonesia di satu sisi dan pengetahuan tentang sistem bahasa Arab di sisi lain) keduanya membuatnya lebih sulit, tidak kurang sulitnya ketika ingin memperoleh sistem lain ejaan Arab bagi pelajar Indonesia, yang ujungnya menyebabkan kesalahan.⁶

5. Kemiripan Sebagai Keuntungan Positif

Kemiripan antara dua bahasa dinilai oleh praktisi analisis kontrastif sebagai hal yang positif dan menguntungkan bagi dunia pembelajaran bahasa asing. Namun demikian, di sisi lain kemiripan formal antara bahasa Indonesia seperti penggunaan kosakata yang berasal dari Arab "parjiyati" (nama seorang wanita) dan Arab "فرجية" /*farjiyyah*/ yang berarti 'kemaluan' dapat menyebabkan seorang Indonesia terasa mudah meskipun muncul rasa malu untuk membuat pernyataan yang memalukan itu ketika melihat makna yang terkandung, misalnya, أنا سيدة فرجية "Saya tuan putri kemaluan."⁷ Dapat saja percaya bahwa kesamaan dan perbedaan mungkin sama-sama merepotkan

⁵ Dalam bahasa Indonesia dan Melayu kata keterangan waktu berdiri sendiri dalam struktur kalimat tidak menyatu dengan kata kerjanya. Contoh: فعل يفعل bentuk kata kerja lampau dan sekarang (Arab) akan menjadi dua kata dalam bahasa Indonesia "telah mengerjakan - sedang mengerjakan". Kata *telah* dan *sedang* digunakan sebagai kata keterangan waktu lampau dan sekarang, sementara bentuk kata kerjanya "mengerjakan" tidak mengalami perubahan dalam kedua kasus waktu tersebut.

⁶ Orang Indonesia dalam melafalkan lambang "ain/ع" cenderung memakai lambang "ng/dengung" karena tidak adanya padanan dalam bahasa Indonesia.

⁷ Yang dimaksud dengan kemiripan formal adalah kemiripan pemakaian kata yang terjadi akibat penggunaan kosakata bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan untuk sebuah nama dan istilah Indonesia, seperti penggunaan nama orang Indonesia dengan lafal yang berasal dari kosakata Arab.

dalam belajar bahasa lain/asing. Sementara itu, asumsi AK justru melihat kesamaan dan kemiripan dua bahasa sebagai keuntungan yang positif. Meskipun versi moderat AK cukup masuk akal dengan sikap menerima konsep tersebut, sebagian besar ahli bahasa yang menerapkan teori ini masih berpikir bahwa gagasan kesamaan sebagai nilai positif masih cukup kontroversial.

Yang pasti, para pendukung AK telah mencoba untuk menyarankan cara-cara yang berbeda untuk peserta didik ketika membandingkan antara BS/BI dan BT/BA dalam rangka memfasilitasi proses pembelajaran. Hal ini biasanya dicapai dengan menggunakan apa yang dikenal dengan pendekatan struktur permukaan "*surface structures/al-haikal al-suḥḥi*" dengan penggunaan bahasa yang sama atau mirip dengan kenyataan "*real live/al-ḥaqīqyyah al-ḥayyah*". Namun, harus diakui bahwa pendekatan ini tidak benar-benar dapat diandalkan karena adanya beberapa kelemahan dari penggunaan "struktur permukaan" dengan kenyataan yang justru menemui banyak perbedaan seperti contoh tersebut.

Membandingkan kesamaan dua bahasa dengan menggunakan pendekatan semacam itu dapat menyebabkan persamaan *interlingual* yang dangkal dan tidak signifikan. Hal ini muncul misalnya ketika kita dituntun untuk mengidentifikasi berbagai istilah yang memiliki kondisi yang sangat berbeda ketika digunakan dalam situasi kehidupan nyata. Meskipun BS/BI dan bahasa Melayu memiliki "struktur permukaan" yang sama, tetapi digunakan dalam berbagai konteks kehidupan nyata menjadi dapat berbeda-beda. Di sisi lain, bahasa Arab sebagai BA/BT yang tidak memiliki kesamaan dalam "struktur permukaan", tentunya semakin berbeda jauh dalam kenyataan penggunaannya.⁸

Inkonsistensi seperti itu tentunya dapat menyebabkan adanya segmen besar aktivis kontrastif yang lebih suka menerima

⁸ Kata "pusing" dalam penggunaan sehari-hari dalam bahasa Indonesia berarti "sakit kepala atau pening", sementara dalam bahasa Melayu berarti "jalan-jalan".

saran bahwa "struktur dalam" bisa menjadi pendekatan yang lebih memuaskan untuk membuat perbandingan. Namun demikian, sikap berhati-hati untuk tidak melupakan fakta bahwa "kalimat yang sama dalam bahasa yang berbeda" dengan "struktur dalam" umum belum tentu memiliki nilai komunikatif yang setara. Sebagai contoh, meskipun dua kalimat berikut memiliki asal mula yang sama (kata kerja, subjek, objek) "Pintu dibuka oleh tukang pos" dan "الباب قد فتحه رجل البريد", tetapi peserta didik dapat menjadi salah informasi jika mereka dituntun untuk percaya bahwa dua kalimat tersebut setara dalam "komunikatif" saja.⁹

Dengan demikian, seorang pelajar bahasa benar-benar harus bertanya: Jika ahli bahasa di bidang AK percaya bahwa upaya terbaiknya masih belum sepenuhnya dapat diterapkan dalam kelas bahasa. Lalu, bagaimana sebagai guru bahasa dan pelajar seharusnya memiliki keberanian untuk tetap mencoba dan mencoba pendekatan ini? Memang keandalan penerapan AK dalam berbagai bentuknya untuk tujuan pembelajaran bahasa harus diuji kembali dan terus dikritisi.

6. Prosedur Analisis Kontrastif

Apa yang mungkin bahkan lebih mengecewakan daripada pendekatan AK yang "tidak dapat diandalkan" adalah kenyataan bahwa berbagai prosedur yang terlibat dalam melakukan analisis komparatif yang sebenarnya juga perlu dipertanyakan. Penganut AK sudah seharusnya dapat bersikap "legowo" dengan mudah membiarkan dirinya untuk dapat menerima banyak kritik. Alasan di balik ini menyatakan bahwa "Sebuah analisis kontrastif harus dilanjutkan melalui empat langkah; deskripsi, seleksi, kontras, dan prediksi. Sayangnya, kebanyakan analisis yang ada lemah atau bahkan tidak memadai. Perhatian pada satu atau lebih dari langkah-langkah tersebut tampak berhenti sampai di situ, yang

⁹ Dalam struktur bahasa Indonesia kalimat "Pintu dibuka oleh tukang pos" masuk dalam kategori bentuk pasif sementara dalam struktur bahasa Arab kalimat "الباب قد فتحه" adalah bentuk aktif. Hal ini dapat dilihat dalam sistem tata bahasa Arab (nahw) bab الفعل المجهول والمعلوم (kalimat aktif dan pasif).

masing-masing seharusnya dikelilingi dengan sejumlah analisis masalah. Seseorang harus dapat menekankan bahwa harus ada dasar yang kuat dan konsisten untuk membuat pilihan, format untuk kontras, dan sarana yang berkaitan dengan kontras dan prediksi selanjutnya.

Secara linguistik, kontrastif menunjukkan bahwa deskripsi suatu bahasa melalui analisis kontrastif, memiliki model sesuai dengan perkembangan teori linguistik kontrastif itu sendiri, yang berbeda dengan model yang berlaku umum untuk deskripsi linguistik. Hal itu menyiratkan bahwa deskripsi lengkap dari dua bahasa dengan analisis kontrastif mengalami suatu "adopsi sistem" keduanya. Oleh karena itu, jika deskripsi bahasa melalui analisis kontrastif belum dapat diandalkan, baik secara praktis maupun teoretis, maka tugas pemerhati AK adalah bagaimana menemukan beberapa "standar" atau "kriteria" untuk diikuti agar AK tetap dapat menjadi acuan sebagai alat pedagogis dan andragogis yang layak.

Jika seseorang memilih untuk mengabaikan beberapa masalah mengenai model deskripsi untuk AK, maka masalah lain yang lebih serius muncul yaitu "idealisasi metode". Idealisasi ini menjelaskan bahwa data linguistik tidak dapat dihindari hanya karena ada satu variasi saja. Semakin banyak variasi deskriptif semakin terasa akomodatif dalam analisa deskripsi kontrastif. Misalnya, deskripsi kontrastif bahasa Arab dan bahasa Indonesia tidak saja terbatas untuk menentukan varietas keduanya sebagai objek.

Perbandingan secara umum, di samping yang menyangkut fonetik, morfemik, dan sintaksis, juga meliputi dialek keduanya, seperti terlihat tepat oleh karena adanya kemampuan untuk dapat menemukan sisi-sisi perbedaan penting yang meliputi aspek pengucapan, kelas kata, kalimat, dan budaya. Kita dapat menemukan perbedaan dalam pengucapan bahasa Arab dan Indonesia, bahkan dialek keduanya, misalnya, melalui pendekatan secara menyeluruh. Seorang guru juga harus menyadari bahwa variasi juga ada di antara tema metode ini.

Melihat dan mencermati aspek-aspek perbedaan dalam pikiran sebagaimana kita bisa mendatangkannya. Itulah langkah untuk mencapai "idealisasi data linguistik".

Masalah lain muncul, bagaimana tentang keandalan dari prediksi AK? Diakui bahwa memang kredibilitas prediksi AK dikritik oleh para linguis. Sebagai contoh tentang penggunaan informasi dari AK untuk membangun tes bahasa, prediksi AK menunjukkan bahwa menurut teori prediksi, jika tes berdasarkan AK diberikan kepada siswa dengan latar belakang bahasa yang sama, mestinya mereka semua harus menerima skor identik. Artinya para pelajar Indonesia tentunya akan mendapatkan skor yang sama ketika menerima hasil tes bahasa Arab. Tentu saja, ini sulit atau tidak pernah terjadi dalam kehidupan nyata. Ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang salah dengan teori ini.

Perbandingan bahasa asli dan sasaran memang akan berguna untuk mendeteksi kesalahan tertentu yang muncul, tetapi dengan tidak adanya data aktual tentang kesalahan pembelajar meskipun hanya sedikit. Tentunya hal ini menyebabkan sulitnya menyusun prediksi. Secara singkat, akurasi prediksi AK tidak mudah. Kesulitan yang ditimbulkan oleh kontrol ketat dari variabel dalam hasil studi banding antara bahasa-bahasa dan kurangnya keyakinan dalam temuan dari berbagai studi semakin mempersulit keakuratan AK tersebut.

Terlepas dari kenyataan bahwa AK telah menjadi subjek perdebatan penuh kritik, itu telah membuat kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang pembelajaran bahasa melalui metode ini. Saat ini tampak sangat sedikit, itu jika ada untuk secara serius menghibur hipotesis kontrastif dalam bentuk aslinya yang kuat. Ini berarti bahwa guru bahasa, misalnya, tidak lagi perlu membuat pelajaran tata bahasa khusus untuk siswa dari setiap latar belakang bahasa. Yang pasti, banyak kritik AK didasarkan pada kenyataan bahwa pendekatan semacam itu tidak dapat memenuhi tujuan yang ditetapkan secara menyeluruh di bidang pengajaran bahasa asing. Diakui bahwa memang banyak tujuan pengajaran tidak terpenuhi.

Sebagai akibatnya, AK mulai ditinggalkan, setidaknya dalam bentuk versi kuatnya (*strong version*). Namun demikian, pengakuan bahwa “tidak ada metode yang sempurna, setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan, masing-masing metode saling melengkapi” adalah positif dan dapat diterima.

Pada akhirnya, kita harus menyadari atas adanya kenyataan, bahwa AK bukan suatu pendekatan linguistik yang sempurna. Seseorang tidak dapat menyangkal bahwa pengetahuan peserta didik bahasa pertama mereka pada akhirnya akan mempengaruhi cara kerja syaraf bahasanya ketika mereka berusaha mendekati dan belajar bahasa kedua. Namun pada saat yang sama, masih belum ada konsensus tentang sifat atau makna keterpengaruhan itu. Dengan demikian, AK di sebagian besar dunia telah dianggap sebagai metode yang masih memiliki relevansi pedagogis dalam proses pengajaran bahasa asing. Dunia pengajaran bahasa asing maupun terjemah secara objektif dan faktual merasakan manfaat yang cukup besar dan terbantu sekali dengan adanya analisis kontrastif ini. Dalam penerjemahan teks-teks sastra harus diakui pentingnya penggunaan AK ini.

C. ANALISIS KONTRASTIF KOMUNIKATIF BUDAYA

Dalam bagian berikut, artikel ini akan membicarakan tentang analisis kontrastif komunikatif budaya. Secara sistematis penyajian, bagian ini akan berbicara tentang apa pengertiannya, fokus pembahasannya dan bidang-bidang yang menjadi garapannya. Pendekatan komunikatif dan bagaimana asal-usulnya sebagai bagian terpenting dari pembicaraan diletakkan pada awal bagian ini sebagai pengantar pengetahuan sebelum memasuki subtema lain.

1. Definisi Pendekatan Komunikatif

Istilah Pendekatan Komunikatif dalam konteks analisis kontrastif dimaksudkan dan diarahkan pada ranah dunia pengajaran bahasa asing atau bahasa tujuan (BA/BT). Pendekatan

komunikasi memiliki beberapa penafsiran, di antaranya diinterpretasikan sebagai suatu pendekatan yang mengintegrasikan pengajaran fungsi-fungsi bahasa dan tata bahasa (Nababan, 1993: 67). Artinya, aplikasi analisis kontrastif komunikatif sudah memasuki wilayah budaya. Dilihat dari sisi kemunculannya, pendekatan ini justru dilahirkan tidak oleh seorang linguist, tetapi oleh sekelompok linguist. Di antaranya Palmer (1917–1968), ia memahami pendekatan komunikatif ini terinspirasi dari pemikiran-pemikiran Otto Jespersen.¹⁰ Kemudian, pendekatan ini diaplikasikan oleh Palmer melalui keahliannya dalam bahasa Inggris. Pendekatan ini juga dilakukan oleh Daniel Jones, seorang ahli fonetik Inggris tahun 1925–1950-an.

Adapun yang dimaksud dengan budaya di sini diarahkan pada hasil karya manusia yang dikonkretkan dalam lambang-lambang dan simbol-simbol budaya yang diwujudkan dalam karya-karya bahasa, sastra, dan peradaban lainnya. Dengan demikian, pengertian komunikatif budaya dalam studi kontrastif dimaksud adalah usaha menerjemahkan makna-makna simbol dua budaya atau lebih kemudian dikontraskan antara keduanya sehingga dapat ditemukan proses komunikasi melalui istilah yang ditemukan selaras dengan makna asli di antara keduanya. Dengan cara demikian pesan yang ada dalam teks dapat dikomunikasikan dengan baik antara teks dengan pesan dan masyarakat tujuan (audiensinya), sebagaimana tampak pada contoh-contoh yang akan ditampilkan dalam bagian berikut.

Tampaknya, Palmer dengan kawan-kawannya itulah yang mengembangkan suatu dasar pendekatan komunikatif atau lisan dalam pengajaran BA/BT, khususnya bahasa Inggris pada waktu itu. Menurutnya, pendekatan komunikatif ini dapat dikategorikan cukup ilmiah karena lebih didasarkan pada data-data kebahasaan secara konkret daripada metode langsung yang selama ini mereka amati. Demikian pula yang menyangkut budaya analisis

¹⁰ Otto Jespersen berasal dari Denmark dan menjadi seorang ahli bahasa Inggris.

kontrastif komunikatif diarahkan pada karya-karya bahasa dan sastra yang lebih luas menyangkut peradaban manusia.

Dari hasil pengamatan dan penelitian mereka menghasilkan suatu tesis tentang pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa asing/tujuan (BA/BT). Jadi secara eksplisit istilah pendekatan komunikatif dalam pengajaran BA/BT adalah suatu studi sistematis dari prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur yang dapat diterapkan pada seleksi pengaturan isi suatu program pengajaran bahasa lisan dalam situasi-situasi berbahasa yang ditentukan. Situasi-situasi berbahasa itu, misalnya, situasi-situasi di kantor pos, rumah makan, stasiun, bandar udara, rapat, dan berpantun.

2. Asal Usul Pendekatan Komunikatif

Nababan (1993) menulis, bahwa latar belakang pendekatan komunikatif ini berawal dari adanya perubahan-perubahan metode yang terjadi dalam pengajaran bahasa di negeri Inggris yang diperkirakan bermula sejak kira-kira tahun 1960-an. Pada waktu itu di negeri Inggris *situational language teaching* merupakan metode yang paling utama dalam pengajaran BA/BT, khususnya bahasa Inggris. Sementara itu, para ahli linguistik terapan di negeri tersebut mulai mempersoalkan kebenaran asumsi-asumsi *situational language teaching* ini, yang sebagian besar disebabkan oleh kecaman terhadap dikotomi *competence* dan *performance*.

Di samping itu, para ahli pengajaran bahasa di Inggris merasa adanya kebutuhan yang mendesak untuk memusatkan perhatian mereka (para anak didik bahasa asing) pada kemampuan komunikatif (*communicative competence*) para pelajar BA/BT dan tidak saja memperhatikan penguasaan struktur BA/BT seperti halnya dengan metode-metode sebelum tahun 1960-an.¹¹

¹¹ Pendekatan analisis jenis ini identik dengan pendekatan kaidah bahasa atau *nahw* dalam istilah bahasa Arab. Melalui metode ini anak didik diperkenalkan bahasa BA/BT melalui kaidah-kaidah bahasanya yang berkaitan dengan aspek fonetik, morfemik, dan sintaksis.

Sementara itu, istilah dan konsep “kemampuan komunikatif” (Hymes via Nababan, 1993: 63) itu diartikan sebagai suatu penguasaan secara naluriah yang dipunyai seorang penutur bahasa asli untuk menggunakan dan memahami bahasa asing (BA/BT) dalam hal ini bahasa Arab misalnya, secara wajar (*appropriately*) dalam proses berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain dan bahkan ketika berinteraksi dengan penutur aslinya dan dalam hubungannya dengan konteks sosial.

Posisi analisis kontrastif pada pendekatan komunikatif adalah menyelaraskan pesan-pesan yang terkandung dalam bahasa BA/BT dalam kaitannya dengan pengalihan ke dalam bahasa asli BI/BS. Jika cara kerja analisis kontrastif dari sudut perbandingan struktural, yang kajiannya difokuskan pada aspek-aspek bahasa BA/BT, maka pendekatan komunikatif menyelaraskannya ke dalam bahasa asli dengan menyesuaikan simbol-simbol bahasa dan pertimbangan makna budayanya agar terjadi proses komunikasi yang benar atau dengan istilah lain, terjemah budaya.¹² Dengan demikian, pendekatan komunikatif dalam kajian linguistik adalah bagaimana menyelaraskan hasil kerja analisis kontrastif yang memfokuskan subjek bahasanya pada bidang budaya, dengan harapan hasil analisisnya dapat dipakai sebagai media komunikasi budaya, tetapi tetap menggunakan bahasa sebagai media.

3. Konteks Komunikasi

Dalam bagian ini fokus pembahasan diarahkan bagaimana cara kerja analisis kontrastif yang komunikatif, yaitu suatu kerja analisis kebahasaan dengan cara membandingkan dua bahasa atau lebih yang objek kajiannya difokuskan pada makna dan simbol dibalik teks bahasa, yang menyangkut budaya manusia

¹² Hal ini tentunya berbeda dengan objek analisis kontrastif struktural yang kajiannya difokuskan pada aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis termasuk masalah: Bagaimana menerjemahkan ke dalam bahasa asli tentang tata cara menulis ortografi (Inggris: *orthography*) yakni sistem ejaan suatu bahasa dan logografik (Inggris: *logogram, logograph, word, dan sign*) yakni ideogram yang dipakai untuk menggambarkan kata; misalnya tanda seperti & artinya ‘dan’, + artinya ‘ditambah’, % artinya ‘persen’, dan ! artinya ‘tanda seru’.

yang lebih luas dari sekedar lambang-lambang bahasa. Selain itu, membandingkan unsur-unsur makna bahasa dan di luar kebahasaan sehingga objek kajiannya masuk dalam ranah konteks bahasa komunikasi. Dalam konteks ini, Hymes (1972, 269-293) yang dikutip oleh James (1980) menulis dalam bukunya dengan mengidentifikasi unsur-unsur konteks komunikasi menjadi enam (6) variabel atau faktor penentu yang harus dirujuk dalam menentukan ciri-ciri setiap wacana bahasa atau konteks bahasa. (Nababan, 1993: 144)

Keenam variabel ini sedikit banyak ada persamaan dengan apa yang disebut dengan “faktor-faktor penentu dalam menggunakan suatu bahasa atau “faktor-faktor sosiolinguistik”, faktor konteks sosial bahasa dalam hal ini adalah yang berkaitan dengan bahasa Arab. Keenam variabel dimaksud dalam konteks analisis antara bahasa Arab dan Indonesia adalah:

- a. Latar belakang, yakni tempat dan waktu (*setting*) suatu bahasa. Artinya, kondisi yang menyangkut tempat dan waktu keadaan (Arab: *maqam/makān* dan *waqt/zaman*) tempat suatu bahasa dimunculkan.¹³ *Setting* bahasa yang berkaitan dengan tempat dan waktu ini akan memengaruhi keras dan kecilnya tekanan suara bahasa, singkat dan panjangnya teks, pemilihan kosakata, *majāzi* dan *ḥaqīqī*, variasi dan gaya bahasa atau mungkin tema dan topik suatu bahasa. Contoh: pembicaraan dan gaya bahasa di masjid tentunya akan menuntut perbedaan dengan tema dan gaya bahasa di lapangan. Demikian pula waktu akan memengaruhi bahasa yang dimunculkan. Waktu pendek, panjang, malam, panas, waktu sedih, senang misalnya, akan menuntut pola-pola pendek dan panjangnya bahasa yang digunakan karena alokasi waktu dan berbeda sama sekali dengan pola-pola keadaan ramah-tamah dan keakraban karena alokasi waktunya cukup.

¹³ Dalam pepatah Arab disebutkan: لكل مقام مقال setiap situasi dan kondisi memiliki tata wicaranya.

- b. Para penutur. Masalah pelaku bahasa yang berkaitan dengan penutur bahasa memiliki peran penting dalam melahirkan suatu bahasa. Ragam penutur bahasa, dari filsuf, ahli sejarah, sosiolog, dokter, ahli agama, ahli fisika, teknik, seniman, sastrawan, dan profesi keahlian dan sarjana ilmu pengetahuan lainnya tentunya sangat memengaruhi produksi bahasa yang mereka lahirkan. Bahasa seorang hakim terhadap istrinya tentunya akan berbeda dengan ketika dia berbicara dalam suatu diskusi ilmiah tentang suatu kasus hukum dan penanganannya antara para hakim dan para pembantunya. Dengan mengetahui para penutur atau pelaku bahasa, seseorang akan mengetahui seluk-beluk perbedaan dan persamaan antara bahasa yang satu dan bahasa lainnya, sekaligus variasi dan ragam penuturnya sesuai dengan alam sosial dan lingkungannya.
- c. Tujuan. Bentuk-bentuk susunan dan gaya bahasa tentunya memiliki perbedaan-perbedaan sesuai dengan tujuan dilahirkannya suatu bahasa. Ketika bahasa dilahirkan untuk memberikan suatu deskripsi masalah, tentu format dan strukturnya akan sangat berbeda ketika suatu bahasa dilahirkan untuk tujuan kesaksian, kerahasiaan, pendidikan, perintah, kewajiban, dan sebagainya. Bahasa yang dilahirkan akan dipenuhi keterangan-keterangan yang sedemikian lengkap karena untuk pendidikan dan penerangan sementara bahasa itu akan dipenuhi dengan kode-kode rahasia karena untuk kepentingan intelijen dan akan dipenuhi dengan bentuk-bentuk sumpah, janji, dan sebagainya karena untuk sebuah kesaksian.
- d. Suasana atau keadaan (Arab: *hāl*). Keadaan dalam pendidikan anak, dewasa ini juga akan memengaruhi panjang dan pendeknya suatu penjelasan yang tentunya melahirkan bentuk teks bahasa yang berlainan satu dengan lainnya. Ilustrasi ini penting untuk modal pengetahuan yang dapat mengantarkan seseorang mengetahui bahwa

dua *setting* bahasa atau lebih tentunya akan memiliki konteks-konteks yang mungkin sama, tetapi cara penyampaiannya berbeda, atau konteks bahasa berbeda tetapi teks bahasanya sama, dan sebagainya. Dengan mengetahui suasana atau keadaan bahasa, seseorang dapat mengetahui lebih banyak keadaan satu bahasa dengan lainnya yang dapat memberikan satu pertimbangan lagi baginya untuk mengantarkan suatu pemahaman bahasa yang lebih baik.

Di dunia penerjemahan “keadaan atau hal” tentunya akan sangat membantu seorang penerjemah, bagaimana ia menentukan suatu makna dalam konteks sebuah kalimat dan alam sosial yang melingkupinya dikontraskan dengan budaya dan lingkungannya sehingga ia dapat melahirkan teks yang tepat dalam BI/BS. Suatu hasil terjemahan yang lebih adil tentunya dapat dicapai jika seorang penerjemah dapat mentransfer makna yang lebih daripada sekedar makna teks. Dengan demikian, ia telah menerjemahkan makna teks yang sekaligus disertai pertimbangan alam sosial yang melingkupinya.

- e. Topik (Inggris: *content*). Topik memiliki posisi penting dalam kaitannya dengan bahasa yang akan digunakan. Topik dapat menuntun penutur bahasa untuk memilih kosakata dan simbol-simbol bahasa lainnya menjadi berbeda karena perbedaan topik. Makna-makna semantik dan leksikal dapat saja tidak digunakan jika pesan yang terkandung dalam teks ketika disampaikan kepada orang tidak ingin terjadi adanya kesalahpahaman. Jika dipaksakan untuk digunakan pola-pola makna semantik dan leksikal maka kesalahpahaman di satu sisi dan makna estetika suatu karya sastra yang bermakna *majāzi* segera menjadi hilang. Ketika hal ini terjadi maka secara jelas dapat dikatakan bahwa telah terjadi suatu kegagalan komunikasi.
- f. Media (*channel*). Dalam hal ini perlu pemilahan dan penjelasan media apa yang menjadi alat komunikasi untuk

bahasa yang digunakan. Media itu, misalnya, dengan tatap muka, telepon, surat, *e-mail*, buku, kawat, koran, dan televisi. Media-media tersebut memiliki peran penting dalam penggunaan simbol-simbol bahasa yang dapat saja antara kosakata yang digunakan dan makna yang dimaksudkan memiliki makna khusus atau *majāz*. Penggunaan makna budaya yang bersifat majas, jika ditelusuri melalui alat kamus, misalnya, justru maknanya menjadi tidak komunikatif. Sebagai contoh, bahasa dalam SMS yang cenderung bersifat individu dan sangat arbitrer, seseorang dipastikan akan menemukan kesulitan yang cukup ketika mencari padanan makna melalui kamus sebagai alat untuk menerjemahkan. Dalam hal ini, orang harus berusaha keras menelusuri konteks budaya, waktu, di mana, siapa, untuk apa SMS, dan apabila perlu mencari pemilik SMS tersebut.

Deskripsi di atas memberikan kejelasan bahwa objek kajian pendekatan komunikatif lebih diarahkan pada simbol-simbol budaya meskipun teks bahasa tetap memiliki peran sebagai medianya. Hal ini sesuai dengan pandangan tokoh linguistik James (1980). Dalam kaitan dengan analisis kontrastif, James menyebut dua macam cara kerja analisisnya, yakni: (a) analisis teks dan (b) analisis wacana. Yang disebut dengan analisis teks ialah analisis pada tingkat formal yang mengkaji unit-unit suprasentential. Unit suprasentential ini lebih luas dari kalimat, yang disebut dengan teks. Analisis unit-unit *suprasentensial* inilah yang disebut oleh Widdowson dengan istilah *usage* (penggunaan bentuk-bentuk bahasa). Sementara itu, yang disebut dengan analisis wacana ialah analisis perbandingan bahasa pada tingkat *functional*, yaitu suatu analisis yang memfokuskan pada suatu kajian bagaimana manusia menggunakan bahasa secara pragmatis. Analisis wacana atau fungsional inilah yang disebut oleh Widdowson dengan istilah *use* (pragmatik) (Nababan, 1993: 145).

Kembali ke James, jika kita mengikuti jalan pikirannya, maka di sini kita harus katakan bahwa dalam hal aktivitas tata kerja analisis kontrastif antara bahasa Indonesia sebagai BS/BI dan bahasa kedua BT/BA dalam hal ini bahasa Arab misalnya, tentunya kita harus melengkapi pelajar BT/BA dengan keterampilan dalam *usage* dan dalam *use*. Untuk mencapai ini, guru BT/BA harus memiliki pengetahuan yang mantap dalam butir-butir analisis teks dan analisis wacana tersebut di atas. Analisis teks telah kita bicarakan dalam bagian pertama dan dalam bagian ini kita akan memusatkan perhatian pada masalah analisis wacana yakni *analisis kontrastif komunikatif* atau *analisis kontrastif wacana bahasa* (Nababan, 1993: 145).

4. Wacana

Untuk mengadakan analisis kontrastif yang komunikatif antara BT/BA dan BS/BI, kita sebagai peneliti atau guru atau praktisi, sebelum terjun ke lapangan untuk meneliti atau sebelum masuk kelas untuk mengajar, menurut Nababan (1993: 145), sebaiknya menanyakan kepada diri kita sendiri pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan wacana dan tema-tema sosial berkaitan dengan istilah kebahasaan yang ada dan dianut oleh masyarakat BT/BA. Contoh-contoh pertanyaan berikut hanyalah beberapa saja yang masih dapat ditambah dengan pertanyaan-pertanyaan lain serupa, yang menyangkut wacana dalam komunikasi. Wacana sebagai konteks bahasa yang melingkupinya di masyarakat sebenarnya cukup beragam dan banyak. Berikut ini hanyalah beberapa wacana saja dalam konteks bahasa Arab yang dapat dijadikan sebagai contoh.

- a. Ungkapan simpati. Bagaimana orang mengungkapkan rasa simpati terhadap orang lain dalam BA/BT dan BS/BI. Apakah pola-pola keduanya antara Bahasa Indonesia dan Arab itu sama atau tidak. Dalam tradisi Arab ketika orang melahirkan simpatinya dapat disampaikan melalui pola-pola bahasa yang dikenal dengan "*tarahḥum*" seperti

"*rahimahullāh*".¹⁴ Sementara itu, dalam perilaku ajaran Arab menyebutkan ada enam hak tetangga: jenguklah ketika sakit, layatlah ketika mati, doakan ketika bersin, nasehatilah ketika membutuhkan, bantulah dalam menyelesaikan masalah. Momen enam ini tentunya memiliki gaya bahasa masing-masing yang saling berbeda. Contoh ucapan yang disampaikan kepada orang sakit "semoga cepat sembuh" dalam istilah Arab menjadi "شفاك الله" /*syafāka Allāhī*/. Ucapan "شفاك الله" tidak atau bukan terjemah dari ungkapan "semoga lekas sembuh" keduanya memang selaras dalam hal makna do'a, sedangkan terjemah leksikalnya adalah "-semoga- Allah menyembuhkan mu" untuk orang bersin misalnya ungkapan "huss---/e---codot/...?"¹⁵ dalam istilah Arabnya menjadi "يرحمك الله".¹⁶

- b. Masalah sopan santun berbahasa. Bagaimana orang menggunakan bentuk-bentuk kata untuk menunjukkan sopan santun dalam BA/BT/ dan BS/BI. Apakah di antara kedua bahasa Indonesia dengan Arab misalnya dalam masalah ini sama atau tidak. Dalam bahasa Arab, apabila seseorang minta tolong kepada orang lain, ia dapat menerapkan apa yang disebut "*nizām al-gair al-wajīb/al-farḍī*" (aturan bagi orang lain yang menyangkut suatu kewajiban). Tradisi Arab menggunakan aturan untuk tidak memaksa kepada orang lain, meskipun sebetulnya minta atau memerintahkan. Contoh, "*Wallāh! al-jaw harr*" 'demi Allah!

¹⁴Dalam tata bahasa Arab "*tarhīm*" terdapat dalam bab "*nidā*" (panggilan), disebut dengan "*al-munāda al-murakhkham*" yaitu setiap *nida* yang membuang huruf akhir *munadanya*. Kata "*tarhīm*" bermakna "penghalusan bahasa", sedangkan secara istilah adalah membuang huruf akhir sebuah *nida*. Misal: *Ya Fāthim, Ya su'a!* aslinya Fāthimah dan Su'ad, Ibn Mālik mengatakan: سعادا فيمن دعا سعادا # کیا سعا آخر المنادي // Untuk "*tarhīm*" buanglah akhir "*munada*", seperti "*Ya Su'a*" untuk memanggil seseorang yang bernama "*Su'ad*" (Al-Gilayini, 2005).

¹⁵Dua jawaban bersin ini mungkin tidak semua orang sepakat, tetapi setidaknya penulis telah menyaksikan produksi bahasa tersebut bagi sebagian penutur bahasa Indonesia dalam pergaulan.

¹⁶Kata "codot" yang ada dalam ucapan orang yang bersin itu secara leksikal mengacu pada jenis binatang malam yang gemar makan buah masak di malam hari sementara kalimat الله يرحمك memiliki arti doa 'semoga Allah mengasihimu'. Kedua kalimat tersebut secara leksikal maknanya sangat berbeda jauh, tetapi dari segi fungsi bahasanya keduanya sama-sama sebagai ucapan bagi orang yang bersin.

Udara sangat panas'. Orang lain yang diajak bicara yang lebih muda atau rendah kedudukannya tentunya akan mengerti bahwa kalimat itu sudah cukup dapat dianggap sebagai perintah halus yang maksudnya "untuk membuka pintu atau jendela". Dalam bahasa Indonesia kita juga dapat mengatakan, "*wah, kok gelap ruangan ini ya?*" Bagi orang yang diajak bicara yang usianya lebih muda dan kedudukannya lebih rendah tentunya sangat mengerti bahwa kalimat itu mengandung arti perintah halus untuk menyalakan lampu.

Dalam bahasa Indonesia aturan untuk tidak memaksa mungkin tidak sangat diperhatikan karena setiap pembicara tahu dengan siapa ia dapat bebas bercanda, memerintah, dan sebagainya, dan dengan siapa tidak boleh. Pada umumnya usia dan kedudukan seseorang itulah yang menentukan bentuk-bentuk bahasa mana yang wajar dan mana yang tidak. Akan tetapi dalam bahasa Arab, sopan santun diterapkan juga dalam rumah tangga. Umpamanya orang tua juga mengatakan, "*syukran*" setiap kali anak memberi jasa kepada mereka.

- c. Topik-topik apa yang dilarang (*taboo*/tabu/haram) dalam BA/BT dan BS/BI. Apakah antara keduanya itu sama-sama memilikinya atau tidak. Referensi budaya Arab menunjukkan adanya budaya yang dieksplisitkan dalam istilah-istilah kebahasaan khusus yang dianggap tabu oleh mereka. Istilah-istilah tabu yang terlarang dalam bahasa Arab antara lain adalah bahasa yang berhubungan dengan budaya hidup pribadi seseorang, rujukan pada seks, menanyakan mengenai penghasilan atau gaji (نفقة شهرية) /*nafaqah syahriyyah*/, dan harga-harga dari sesuatu yang dipunyai orang.

Contoh: bahwa orang-orang Arab sangat tabu untuk mengungkapkan di muka umum tentang anggota-anggota badan yang dalam kategori "aurat" (Indonesia: kemaluan) yang mungkin dalam bahasa Indonesia tidak dianggap

“terlalu tabu”. Atau, seseorang dianggap cabul dalam tradisi Arab jika mengungkapkan hal-hal yang menyinggung masalah aurat tadi atau kelamin pria misalnya.

Contoh lain dalam topik tabu dalam bahasa Arab: *مومسة*, *ماخور-مواخير*, *دعارة*, *عاهرة*, *mumisah* ‘pelacur’, ‘*āhirah*’ ‘pelacuran’, *da’ārah* ‘tidak bermoral’, *ma`khur* ‘rumah bordil’, jamak: *mawakhir*. Kosakata-kosakata ini sebenarnya tidak terlalu sulit artinya. Namun, karena menyangkut tema-tema terlarang/tabu bagi tradisi Arab, maka penutur bahasa Arab yang bukan penutur asli mungkin tidak semua mengerti apa yang dimaksud dengan kata-kata tersebut. Oleh karena itu, dengan pemahaman tabu, orang dapat membandingkan antara kedua bahasa yang kemudian mempertimbangkan; apakah pantas atau tidak dalam pemakaiannya.

- d. Bagaimana orang memuji dan menjawabnya dalam BA/BT dan BS/BI. Apakah antara dua bahasa itu memiliki pola-pola yang sama atau tidak. Dengan mengambil contoh dari bahasa Arab misalnya kita memuji orang untuk berbasa-basi sebagai bagian dari pergaulan antara dua atau para pembicara. Contoh: *أنتِ قمر*. Contoh ini merupakan suatu sanjungan antar sesama teman wanita yang sudah akrab yang kurang lebih artinya, ‘Anda sangat cantik bagaikan rembulan’. Tentunya contoh seperti ini bagi gadis Indonesia justru sebaliknya malah tersinggung karena rembulan itu wajahnya jelek, kasar, banyak benjolan, berlubang, dan seterusnya. Sementara itu, kecantikan seorang wanita sama sekali bertolak belakang dengan keadaan rembulan itu. Oleh karena itu, semestinya kita sanjung gadis Indonesia dengan “siti rahmah/wah lembutnya”. Atau, dengan kata lain gadis Indonesia tampak realistis dalam memandang fenomena alam (bulan) sementara Arab melihatnya dengan mata telanjang, memandang rembulan sebagaimana tampak

di malam bulan purnama nan indah menawan dan cantik itu.

- e. Bagaimana orang mengajukan suatu pertanyaan atau permohonan (lamaran dan sebagainya) dalam BT/BA dan BS/BI. Apakah pola-pola keduanya itu sama atau tidak dan seterusnya. Bentuk format bahasa Arab memiliki ciri khas misalnya padat jelas sederhana, dengan persyaratan administrasi yang sederhana pula. Jikalau mengajukan pertanyaan kepada orang lain, didahului dengan "*lau samahta li, 'afwan*" yang diteruskan dengan inti persoalan atau permohonan sementara dalam tradisi Indonesia sering didahului oleh sikap basa basi seolah-olah menunggu keadaan yang cocok dan disusul dengan inti persoalan dan permohonan dan bahkan bila perlu bahasa permohonan itu masih diperhalus lagi.

Dari deskripsi di atas ini kita dapat melihat beberapa contoh dari analisis kontrastif yang komunikatif, yang dapat dikerjakan antara BT/BA dan BS/BI. Daftar ini dapat diperpanjang dan diperluas lagi dengan mempertanyakan cara-cara pengungkapan fungsi-fungsi bahasa lainnya dalam BT/BA dan BS/BI. Pada umumnya AK demikian adalah mengenai kaitan yang erat dengan budaya atau cara hidup dari penutur-penutur kedua bahasa itu.

Uraian tentang wacana bahasa tersebut juga dapat diterapkan dalam menganalisis perbedaan antara analisis kesalahan dan analisis kontrastif, yang secara sederhana terletak pada penekanan yang diberikan. Dalam masalah AK yang disebut pertama kita melihat pada hasil pelajaran BT/BA yang kita dengar/baca. Yang disebut kedua (komunikatif), kita tentunya membandingkan dua sistem bahasa untuk memperoleh pedoman yang dapat dipakai dalam pengajaran BT/BA. Ha ini untuk menentukan faktor-faktor yang harus diketahui pelajar BT/BA yang bersangkutan, mengenai tradisi budaya yang diungkapkan dalam bentuk teks bahasa atau bahasa lisan yang

maknanya tidak cukup hanya merujuk pada makna leksikal (Nababan, 1993: 149).

D. CONTOH-CONTOH KONTRASTIF KOMUNIKATIF SASTRA

Sebagaimana telah dipaparkan di bagian awal tulisan ini, bahwa objek formal analisis kontrastif meliputi fonetik, morfemik, sintaksis, dan wacana. Namun demikian, penulis hanya memberi contoh-contoh dari objek terakhir saja. Penulis berpandangan bahwa ketiga objek tersebut dapat dengan mudah dilacak di dalam tulisan-tulisan mengenai analisis kontrastif ketiganya yang telah banyak ditulis orang.

Tulisan berikut menyajikan beberapa pepatah Arab yang ketika dikontraskan dengan pepatah Indonesia memiliki kesamaan makna dengan pepatah Indonesia meskipun lafalnya berbeda dengan maknanya secara leksikal.

لكل صارم نبوة ولكل جواد كبوة ولكل عالم هفوة

Setiap pisau tajam ada tumpulnya, setiap kuda balap suatu kali terperosok, setiap yang 'alim suatu kali terpeleset/salah juga.

Pada dasarnya terjemah tersebut dapat dipahami oleh *audiens* Indonesia, hanya saja unsur komunikasi dan nilai sastranya menjadi kering. Estetika yang terkandung dalam teks pepatah menjadi sirna dan kembali menjadi kalimat-kalimat yang terdiri dari susunan kata biasa. Untuk menghindari kasus bahasa komunikasi yang tidak tepat ini, seseorang dapat merujuk pepatah-pepatah asli BS/BI yang memiliki makna yang selaras dengan pepatah Arab tersebut meskipun simbol-simbol bahasa yang dipakainya berbeda, bahkan dengan lafal-lafal yang memiliki makna leksikal yang berbeda sama sekali. Sebagai misal yang dijadikan padanan dalam pepatah yang memiliki kesamaan makna dengan pepatah Arab adalah sebagai berikut.

Sepandai-pandai tupai melompat sekali waktu jatuh juga. Setiap pemberani ada kelemahan. Senjata pamungkas dapat meleset.

Setiap kuda balap yang kencang suatu kali terperosok. Setiap orang alim suatu kali terpeleset/salah.

Pepatah atau peribahasa ini memiliki makna yang sepadan dengan makna pepatah Arab tersebut meskipun secara leksikal makna lafal-lafal yang dipakai berbeda sama sekali antara kedua pepatah tersebut. Kata “tupai” yang dikontraskan dengan “kuda/جواد” keduanya jelas memiliki makna masing-masing yang berbeda. Namun, meskipun makna antara tupai dengan kuda berbeda jauh, keduanya memiliki keahlian yang mirip yaitu kecerdikan dalam melompat.

ألا لا تنال العلم إلا بستة سأنبيك عن مجموعها ببياني ذكاء وحرص
واصطبار وبلغة وإرشاد استاذ وطول الزمان

Ingatlah, anda tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan enam perkara yang akan aku ceritakan padamu secara jelas; cerdas, ambisi, sabar, bekal, petunjuk guru, waktu.

Terjemah tersebut tampak sebagai terjemah dengan susunan bahasa narasi dan dalam format susunan kalimat biasa dengan menggunakan struktur bahasa yang ada. Sementara itu, dengan pola terjemah tersebut, nilai sastranya menjadi hilang. Oleh karena itu, bagi pelajar Indonesia ketika mencari padanan pepatah tersebut, sebenarnya dapat menggunakan pepatah Jawa dan ini lebih tepat, yaitu “*jer basuki mowo beo*”. Pepatah Jawa yang singkat tetapi padat ini memiliki makna yang penuh, padat, dan luas sehingga jika makna yang terkandung di dalamnya ditimbang, kurang lebih makna pepatah itu adalah seperti dilantunkan melalui *bahṛ rajaz* dalam *nazm ta’līm al-muta’allim* tersebut. Di sinilah konteks budaya dan nilai-nilai domestik Indonesia tidak begitu saja dapat diformulasikan hanya berdasarkan terjemah teks sastra Arab tersebut.

اعبد الله كأنك تراه وإن لم تكن تراه وهو يراك

Sembahlah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, Ia melihatmu.

Suatu terjemah dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, ada unsur yang hilang yaitu nilai seni sasteranya. Dalam hal ini, mungkin akan lebih tepat jika kita dalam memaknai pepatah Arab tersebut, cukup menukil syair Bimbo yang berbunyi, "Tuhan... Tuhan yang Maha Esa ... Aku jauh Engkau jauh, aku dekat Engkau dekat... Hati adalah cermin tempat pahala dan dosa bertarung... Tuhan... Tuhan yang Maha Esa.. Tempat aku memuja dengan segala doa" atau pepatah "Jauh di mata dekat di hati".

E. IMPLIKASI METODOLOGIS DAN PRAKTIS

Secara metodologis, analisis kontrastif berimplikasi dengan para pengajar karena analisis ini berperan sebagai landasan pemikiran bagi mereka dan bagi para praktisi pengajaran bahasa asing dalam mengambil kebijakan yang menyangkut metode-metode pengajaran bahasa dari sisi strategi dan konsentrasinya. Adapun secara praktis, analisis kontrastif berimplikasi dengan silabus dan materi pelajaran. Hal ini karena para praktisi pengajaran bahasa asing dapat secara rasional menentukan bahan-bahan ajar, satuan pengajaran, dan silabus yang tepat sasaran melalui pertimbangan analisis kontrastif. Dengan demikian, proses belajar mengajar bahasa asing diharapkan dapat berjalan dengan efisien dan menyenangkan dengan perolehan bahasa yang dapat diperhitungkan dengan lebih cermat sesuai dengan tujuan dan target yang ditetapkan.

F. PENUTUP

Dari uraian tersebut di atas meskipun tampak singkat, tetapi dapat ditarik kesimpulan; bahwa analisis kontrastif sebagai cara analisis kebahasaan adalah satu metode yang cukup menarik dan memiliki peran penting dalam dunia pengajaran bahasa asing. Diakui bahwa metode ini memiliki kekurangan dari sudut asumsi-asumsi prediksinya dalam dunia pengajaran bahasa asing. Oleh karena itu, dalam penerapan analisis kebahasaan sebaiknya

peneliti menggunakan lebih dari satu metode. Dengan cara demikian maka diharapkan adanya saling melengkapi antara metode-metode dalam proses analisis yang dilaksanakan. Pada akhirnya dalam menyikapi hal tersebut, seseorang mampu menilai dan menentukan sikap menerima atau tidak secara akademik dan rasional atas penting dan tidaknya AK, adanya relevansi atau tidaknya dalam dunia pengajaran bahasa asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghilayain, Mustāfa. 1987. *Jāmi' al-Durūs al-'Arabīyyah*, Libanon: al Maktabah al 'Aşriyyah
- Al-Jurri, Khalīl, 1993. *al-Mu'jam al-'Arabi al-Ḥadīṣ*, Paris: Laros.
- Dahdah Antoine. 1981. *A Dictionary of Arabic Grammar In Charts And Tables*. Bairut: Libanon.
- Hymes, Del. 1972a. "On Communicative Competence". Dalam J.P. Pride & J. Holmes (eds.). *Sociolinguistics*, Hammondsworth: Penguin.
- Ibrāhīm, 'Abd al 'Alīm. 1969. *Al-Naḥw al-Taḥḥīqī*. Cairo: Dār al Ma'ārif.
- James, Carl. 1980. *Contrastive Linguistics*. Harlow, Essex: Longman.
- Keraf. Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta. Grasindo.
- Klein, W. 1986. *Second Language Acquisition*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta. Gramedia.

- Mackley. 1999. *Analisis Bahasa* (terj. Abd. Syukur Ibrahim). Surabaya. Usaha Nasional.
- Mahmūd, Mohammad Bin Zaen Bin. 2004. *Al-Faṣā'il al-Naḥwiyyah fi al-Lughah al-'Arabiyyah wa al-Malāyawiiyyah*. Cairo: Maktabah al-Adāb.
- Mu'in, Abdul. 2004. *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Indonesia – Telaah terhadap Fonetik dan Morfologi*. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru.
- Nababan, Sri Utari Subyakto. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Sheen, R. 1996. *Keuntungan dari Pemanfaatan Analisis Kontrastif dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Asing*. IRAL: *Ulasan Internasional Linguistik Terapan dalam Pengajaran Bahasa*. Dalam www.kemunduranak.com, diakses tanggal 10 Oktober 2012.
- Sudarno. 1990. *Kata Serapan dari Bahasa Arab*. Jakarta. Arka Media Cipta.
- Ya'qūb, Emīl Badī'. 1994. *Mausū'ah al-Naḥw wa al-Ṣarf wa al-I'rāb*. Libanon: Dār al-'Ilm Li al-Malāyīn.